

# Tranformasi Ruang *Awa Bola* pada Rumah Tradisional Nelayan di Pesisir Pantai Kabupaten Bone

Syahriana Syam

Lab. Sejarah Dan Teori Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin Makassar.

## Abstrak

Permukiman tradisional direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu dan berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah, seperti halnya rumah arsitektur Bugis yang dikenal dengan rumah panggung, memiliki wujud mikrokosmos, terdiri atas tiga bagian yaitu; *rakkeang* (ruang atas), *ale bola* (badan rumah), *awa bola* (kolong rumah/ruang bawah/siring). Itu pula yang terjadi pada wujud umah panggung, akibat transformasi kebudayaan, terjadi pergeseran tatanan ruang maupun fungsi terutama pada bagian *awa bola*. Penelitian ini difokuskan pada transformasi pemanfaatan bagian bawah rumah yang disebut dengan *awa bola*. Perbedaan pada pemanfaatan ruang *awa bola* yang dikenal sebagai kolong rumah, terjadi karena pengaruh perubahan tapak rumah yang terletak berdasarkan pasang surut air laut. Hal ini merupakan fenomena yang penting untuk dikaji, sebagai kearifan lokal arsitektur rumah tradisional nelayan di Kabupaten Bone. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan analisis deskriptif, eksplanatif dan interpretative, untuk menemukan pemanfaatan *awa bola*, pada rumah tradisional nelayan, yang nantinya dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam melestarikan nilai-nilai budaya arsitektur rumah panggung khususnya pada rumah panggung Suku Bugis. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa transformasi ruang *awa bola* terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu; akibat perubahan tapak, kebutuhan ruang, penambahan aktivitas, transformasi social budaya.

**Kata-kunci** : Awa Bola, Nelayan, Tradisional, Transformasi

## Pengantar

Wilayah pesisir merupakan pertemuan antara wilayah laut dan wilayah darat, dimana daerah ini merupakan daerah interaksi antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang sangat dinamis dan saling mempengaruhi, wilayah ini sangat intensif dimanfaatkan untuk kegiatan manusia seperti: permukiman, industri, pelabuhan, pertambangan, dan pariwisata. Peruntukan ini akan berakibat pada peningkatan kebutuhan akan lahan dan prasarana lainnya, sehingga akan timbul masalah-masalah baru di kawasan pantai. Sejarah awal keberadaan lingkungan permukiman nelayan dapat dibedakan atas 2 (dua) kronologis, yaitu : 1) Perkembangan yang dimulai oleh kedatangan sekelompok etnis

tertentu di suatu lokasi di pantai, yang kemudian menetap dan berkembang secara turunturun. 2) Perkembangan sebagai daerah alternatif permukiman, karena peningkatan arus urbanisasi, yang berakibat menjadi kawasan liar dan kumuh. Terkait dengan pola pergerakan, Darjosanjoto (2007:95) menjelaskan bahwa pengaruh pola pergerakan menuju pantai merupakan aspek yang mempengaruhi konfigurasi ruang sehingga membentuk tingkat permeabilitas yang tinggi pada permukiman pesisir. Salah satu konfigurasi ruang yang mengalami perubahan fungsi adalah ruang *awa bola* atau *siring* atau *rebbang*. Hal ini diakibatkan reklamasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat (Syarif,2007:74), yang menyebabkan pembentukan ruang baru pada kolong rumah. Keter-

kaitan masyarakat pada pantai yang menyediakan sumber daya alam laut menjadi penyebab utama perubahan pola spasial permukiman tepi laut (Syarif, 2007:79). Keterkaitan pada sumber daya alam menyebabkan permukiman nelayan berkembang ke arah laut mengikuti pola perubahan fisik lingkungannya. Terkait dengan pengaruh fisik lingkungan terhadap pola permukiman tepian air, Cakoric (2010:376), Hassan (2010:4) dan Rahman (2006:17) menjelaskan bahwa fenomena alam dalam hal ini keberadaan air dan struktur fisik lingkungan pantai telah mempengaruhi transformasi ruang pada permukiman tepi air.

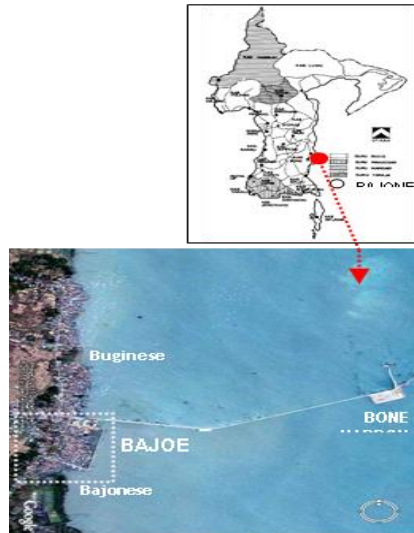
Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini membahas bagaimana transformasi ruang *awa bola* akibat konfigurasi ruang dari laut menjadi darat pada rumah tradisional Nelayan di peisir pantai Kabupaten Bone.

## Metode

Cara Penelitian Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik kualitatif dengan pengumpulan data lewat observasi tidak terstruktur dan terstruktur. Pada penelitian ini analisis yang digunakan dalam pembahasan adalah deskriptif, eksplanatif dan interpretatif. Deskriptif yaitu mengumpulkan, menguraikan dan menyimpulkan data yang diperlukan serta berkaitan dengan permasalahan berdasarkan fenomena/situasi di lapangan. Eksplanatif bersifat menjelaskan latar belakang atau alasan-alasan kejadian kenyataan situasi tersebut dengan cara mengaitkan teori-teori dan empirisme peneliti.

## Analisis dan Interpretasi

Kondisi wilayah penelitian dijelaskan bahwa kawasan permukiman nelayan yang terletak di sepanjang peisir Kelurahan Bajo, merupakan kawasan yang berkembang dari daratan ke arah laut membentuk permukiman baru. Kawasan ini terus berkembang karena ketergantungan masyarakat pada pantai dan lokasi yang dekat dengan pusat kota sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk tinggal dan bekerja di kawasan tersebut.



**Gambar 1.** Letak Lokasi Kawasan Permukiman Nelayan di Pesisir Pantai Kabupaten Bone

Perubahan laut menjadi permukiman menyebabkan perubahan mata pencaharian masyarakat nelayan Bone. Awalnya masyarakat tersebut memiliki mata pencaharian yang relatif sama yaitu terkait pada pantai kemudian berubah menjadi komunitas yang bermata pencaharian berbeda. Akibatnya terjadi perubahan bentuk dan fungsi rumah sehingga mempengaruhi tata-nan ruang permukimannya. Dalam kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat, Durkheim (Hiller dan Hanson, 1984:18) menjelaskan bahwa masyarakat berkembang dari kehidupan solidaritas mekanis menjadi solidaritas organis. Solidaritas mekanis ditandai dengan kehidupan masyarakat yang memiliki kesamaan pekerjaan, sedangkan pada solidaritas organik tipe masyarakat lebih pluralistik. Solidaritas mekanik membentuk ruang-ruang yang terpisah dan tersebar, sedangkan solidaritas organik membentuk ruang-ruang yang terintegrasi dan padat. Sejalan dengan pendapat Naing (2011:49) menjelaskan bahwa cara bermukim masyarakat permukiman tradisional di atas air dipengaruhi oleh empat konsep adaptasi, yaitu 1) konsep adaptasi lingkungan, 2) konsep adaptasi pengetahuan terhadap alam, 3) konsep adaptasi spiritual dan ritual, dan 4) konsep adaptasi sistem ekonomi.

Hal ini menjelaskan bahwa cara bermukim masyarakat dalam membentuk permukiman tradisional dipengaruhi oleh adaptasi lingkungan alam, adaptasi spiritual, adaptasi tradisi dan adaptasi mata pencaharian. Berdasarkan hasil analisis penulis, di bawah ini memperlihatkan tabel analisis pemanfaatan *awa bola* pada rumah tradisional nelayan di pesisir pantai Bajo Bone. Transformasi pemanfaatan ruang pada *awa bola* terjadi, akibat penambahan kegiatan. Seperti yang terjadi beberapa studi kasus, sebagian warga masyarakat yang pekerjaan utamanya adalah nelayan, mereka memanfaatkan *awa bola* sebagai ruang untuk tambat perahu, menyimpan alat-alat melaut, menjemur hasil laut. Namun ditemukan pula *awa bola* di-jadikan sebagai ruang peralihan, di saat siang hari mereka beristirahat dan berkumpul di *awa bola*. Para ibu-ibu melakukan aktivitas memasak, mengasuh anak di *awa bola*. Pada saat malam hari, ketika ingin tidur, barulah mereka ke atas rumah untuk beristirahat hingga pagi hari. Pada saat malam, *awa bola* difungsikan sebagai kandang untuk ternak mereka seperti ayam, kambing, dan parkir kendaraan (motor, sepeda).

Keterhubungan antara bangunan dan ruang *awa bola*, akan menghasilkan konsekuensi meruang yang membentuk ruang trans-spatial. Trans-spatial merupakan ruang yang terbentuk karena adanya batas antara bangunan dan ruang terbuka. Kedua bentuk ruang ini akan mengungkapkan makna logika meruang yang terbentuk akibat perubahan fungsi ruang, khususnya pada transformasi ruang *awa bola* pada rumah nelayan pesisir pantai Kab. Bone.

Pergeseran fungsi *awa bola* yang awalnya sebagai ruang kosong bagian bawa lantai atau kolong rumah, saat ini telah beralih fungsi sebagai ruang penyimpanan dan tempat bekerja bahkan sebagai ruang hunian bagi pemilik rumah. Pada tabel di bawah ini, menjelaskan bagaimana fenomena transformasi fungsi tata ruang *awa bola* pada rumah nelayan di Kabupaten Bone.

**Tabel 1.** Transformasi Pemanfaatan Ruang *Awa Bola*

Tata Ruang <i>Awa Bola</i>	Transformasi Fungsi <i>Awa bola</i>
	Awa bola dimanfaatkan sebagai tempat; warung, istirahat, tempat penyimpanan.
	Awa bola sebagai tempat penyimpanan hasil dan peralatan melaut, berdagang
	Awa bola sebagai tempat menjemur hasil laut, parkir kendaraan, ruang servis
	Awa bola sebagai tempat beternak ayam, parkir kendaraan, ruang servis, tempat bekerja memperbaiki perlengkapan melaut (jaring, ala-alat kapal)

Hasil penelitian ini menemukan bahwa permukiman nelayan di pesisir pantai Kab. Bone merupakan permukiman yang terbentuk oleh tradisi dan kebutuhan masyarakat lokal. Tradisi-tradisi tersebut tercermin dalam cara bermukim sehingga terjadi transformasi bentuk - berbasis budaya. Dengan kata lain bahwa elaborasi bentuk sosial dan budaya ke dalam lingkungan, akan mencerminkan identitas bentuk fisik ruang. Sehingga ruang yang terbentuk akan menunjukkan eksistensi sosial dan budaya. Disimpulkan bahwa transformasi ruang yang terbentuk dari pemanfaatan *awa bola* mencerminkan nilai-nilai social budaya penghuni rumahnya.

**Tabel 2.** Analisis Pemanfaatan dan Pola Aktivitas Pemilik Rumah pada Ruang *Awa bola*

1	Sampel Rumah Nelayan	Ayah	Ibu	Anak	Orang lain
		<p>Pemanfaatan <i>awa bola</i> seperti pada gambar uraian waktu aktivitas di samping, disimpulkan bahwa ayah hanya berada di ruang <i>awa bola</i> saat beristirahaat setelah dari laut pada jam 11:00 – 13:00 dan melakukan aktivitas tambahan lainnya pada jam 17:00 – 18:00. Ibu hanya berada di ruang <i>awa bola</i> antara jam 08:30 – 16:00 dan 17:00 – 18:00 untuk beristirahat sehabis bekerja di laut, membersihkan dan melakukan aktivitas tambahan lainnya dan anak memanfaatkan <i>awa bola</i> antara jam 11:00 – 13 untuk bermain dan beristirahat serta melakukan aktivitas tambahan lainnya antara jam 16:30 – 18:00.</p>			
a.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat istirahat</li> <li>• Tempat bekerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat istirahat</li> <li>• Tempat bekerja</li> <li>• Tempat menjemur</li> </ul>	Tempat istirahat	ada
b.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kandang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kandang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kandang</li> </ul>	Tidak ada
2	Sampel Rumah Nelayan	Ayah	Ibu	Anak	Orang lain
		<p>Pemanfaatan <i>awa bola</i> seperti pada gambar uraian waktu aktivitas di samping, penulis menyimpulkan bahwa ayah hanya berada di ruang <i>awa bola</i> pada jam 07:00 – 15:00 untuk beristirahat, memperbaiki jarring dan mempersiapkan keperluan melaut. Ibu tidak memiliki aktivitas yang pasti pada ruang <i>awa bola</i>. Anak membantu orangtua dan melakukan aktivitas tambahan lainnya pada jam 13:00 – 19:00</p>			
a.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat jualan/kios</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat istirahat</li> <li>• Tempat bekerja/kios</li> <li>• Tempat menjemur</li> </ul>	Tempat istirahat	ada
b.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat istirahat</li> <li>• Tempat bekerja</li> <li>• Memperbaiki jaring</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kandang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kandang</li> </ul>	ada
3	Sampel Rumah Nelayan	Ayah	Ibu	Anak	Orang lain
		<p>Pemanfaatan <i>awa bola</i> seperti pada gambar uraian waktu aktivitas di samping, penulis menyimpulkan bahwa ayah hanya berada di ruang <i>awa bola</i> pada jam 06:30 – 07:30 untuk membersihkan, jam 11:00 – 14:00 untuk beristirahat dan mempersiapkan segala keperluan sebelum melaut. Ibu memanfaatkan <i>awa bola</i> pada jam 13:00 – 18:00 untuk melakukan aktivitas tambahan lainnya. Anak <i>awa bola</i> memanfaatkan <i>awa bola</i> jam 13:00 – 18:00 untuk membantu orangtua membersihkan dan melakukan aktivitas tambahan lainnya</p>			
a.		WC/KM	WC/KM	WC/KM	
b.		Warung/kios	Tempat memasak air	Tempat memasak air	
4	Sampel Rumah Nelayan	Ayah	Ibu	Anak	Orang lain
		<p>Dari hasil analisis penulis terhadap pemanfaatan <i>awa bola</i> seperti pada gambar uraian waktu aktivitas di samping, penulis menyimpulkan bahwa ayah hanya berada di ruang <i>Siring</i> pada jam 12:00 – 13:00 untuk beristirahat dan 17:00 – 18:00 untuk beternak dan melakukan aktivitas tambahan lainnya. Ibu berada di ruang <i>awa bola</i> pada jam 04:00 – 18:00 untuk membuat kue, beristirahat, dan melakukan aktivitas tambahan lainnya. Orang lain yang memanfaatkan ruang <i>awa bola</i> pada jam 16:00 – 18:00 untuk membantu membuat kue</p>			
a.		Tidak ada	Tempat menjual	Tidak ada	Tidak ada
b.		Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

## Factor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Transformasi Ruang

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi ruang pada rumah nelayan, yaitu;

### a. Perubahan Tapak

Aspek lokasi dan topografi menyebabkan permukiman pesisir membentuk transformasi arah ke daratan, transformasi arah ke air, transformasi arah sejajar, transformasi di atas air. Lokasi terkait dengan kesesuaian masyarakat pada letak suatu tempat, sedangkan topografi terkait dengan kesesuaian masyarakat terhadap kondisi suatu tempat. Oleh karena itu, aspek lokasi dan topografi dapat mempengaruhi cara bermukim masyarakat sehingga berperan dalam pembentukan permukiman pesisir.

Disisi lain, cara bermukim masyarakat juga mengakibatkan permukiman ini terus berkembang mengisi area laut. Proses ini diikuti oleh reklamasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Proses reklamasi menyebabkan berkembangnya rumah-rumah masyarakat sehingga mengubah laut menjadi ruang-ruang baru. Akibat pengaruh sosial budaya sehingga ruang-ruang tersebut berubah membentuk permukiman di daratan. Terkait pengaruh sosial budaya terhadap pembentukan ruang, Lefebvre (1991:96) menjelaskan bahwa perwujudan manusia dalam membentuk sebuah kehidupan adalah manusia menghasilkan space dan place untuk ditinggali. Pembentukan sebuah place tidak akan pernah lepas dari norma-norma dibawa oleh manusia. Akibat laut menjadi darat, para penghuni rumah menambahkan ruang pada kolong rumahnya yang di sebut *awa bola*, untuk mewedahi berbagai aktivitas penghuninya. Rumah-rumah nelayan yang ada di sepanjang pesisir pantai kabupaten Bone, telah memanfaatkan *awa bola* sebagai hunian dan ruang transisi setelah beraktivitas melaut.

### b. Kebutuhan Ruang

Penambahan jumlah penghuni pada sebuah rumah tangga, merupakan salah satu factor penambahan ruang pada *awa bola*. Seperti pada kasus di lapangan, *awa bola* di jadikan

alternative untuk tempat tinggal bagi penghuni rumah yang baru saja menikah, sebelum mereka memiliki rumah sendiri.

Karena bagian atas rumah, sudah tidak ada kamar lagi, maka *awa bola* difungsikan sebagai tempat tinggal, atas dasar kebutuhan ruang untuk penghuni yang baru, dengan membuat kamar tidur dan ruang untuk memasak/ruang servis pada *awa bola*.

### c. Penambahan Aktivitas

*Awa bola* difungsikan sebagai tempat menjemur hasil laut, bahkan sebagai tempat mencari nafkah, dengan membuka kios atau warung untuk sembako. Ini sebagai tambahan penghasilan untuk ibu rumah tangga, ketika suaminya sedang berlabuh sebagai nelayan.

### d. Tranformasi Social Budaya

Konsep sosio-spatial menggambarkan hubungan antara pembentuk ruang dengan interaksi sosial. Organisasi ruang merupakan produk dari struktur sosial, dan tatanan ruang suatu lingkungan merupakan gambaran perilaku sosial budaya masyarakatnya. Salah satunya adalah nilai solidaritas yang berkembang dalam masyarakat. Durkheim dalam Hillier dan Hanson (1984:18), Nilai-nilai solidaritas yang ada pada masyarakat cenderung berkembang dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik dan pada akhirnya mempengaruhi pembentukan ruang permukiman. Terkait pembentukan ruang, solidaritas mekanik membentuk ruang-ruang terpisah dan tersebar, sedangkan solidaritas organik membentuk ruang yang terintegrasi dan padat. Ini terlihat transformasi ruang *awa bola*, yang dulunya dianggap sebagai bagian ruang yang kotor, tempat berdirinya kolong rumah, sekarang lebih dimanfaatkan sebagai ruang publik, baik untuk penghuni rumah maupun untuk tetangga sekitar rumah.

Tabel 3, menjelaskan bahwa cara bermukim alami telah menyebabkan terbentuknya rumah-rumah di atas air (berdasarkan pasang surut air laut sebagai wujud adaptasi pada tempat dan akibat keterkaitan pada pantai, sehingga lambat laun mereka melakukan reklamasi, hingga rumah-rumah yang

terbentuk lebih bermakna sebagai tempat tinggal dan menetap.

**Tabel 3.** Aspek yang mempengaruhi Transformasi dan Pemanfaatan *Awa Bola*

Aspek	Factor-faktor yang mempengaruhi	Transformasi dan pemanfaatan Ruang <i>awa bola</i>
Fisik	Perubahan tapak	Reklamasi dari laut ke darat
Sosial	Penambahan aktivitas, solidaritas karena pekerjaan, sesame komunitas	Kerikatan pada laut sebagai sumber mata pencaharian. Peningkatan ekonomi
Budaya	Tradisi mengajak dan berkumpul sesame keluarga maupun komunitas	Adaptasi proses bermukim

Kemudian memnafaatkan kolong rumah sebagai transformasi ruang akibat penambahan pekerjaan dan jumlah keluarga bertambah sehingga cara bermukim kolektif mempengaruhi perubahan tata ruang dalam maupun bentuk rumah. Cara bermukim kolektif menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok rumah karena sesama komunitas maupun kelompok-kelompok rumah karena kekerabatan. Oleh karena itu, pengaruh cara bermukim kolektif terhadap perubahan bentuk rumah lebih bermakna sebagai cara bermukim yang dilandasi oleh rasa kebersamaan dalam masyarakat. Selanjutnya ketika reklamasi terbentuk akibat solidaritas masyarakat, maka cara bermukim masyarakat cenderung berubah.

### Kesimpulan

Akibatnya terjadi reklamasi yang dilakukan warga sendiri dan mengubah tata guna lahan laut menjadi permukiman, dampaknya terhadap tatanan ruang permukiman nelayan, berubah menjadi daratan. Sehingga proses bermukim mereka dari rumah panggung beralih fungsi kolong rumah (*awa bola*) menjadi ruang yang dimanfaatkan sebagai ruang peralihan tempat beraktivitas pada pagi hingga sore hari bagi penghuni rumah.

Proses bermukim Kampung nelayan di kabupaten Bone, diawali dengan bermukim alami

(*natural dwelling*) sebagai adaptasi terhadap pantai. Cara bermukim dipengaruhi oleh nilai-nilai kebersamaan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh aspek social budaya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa transformasi pemanfaatan ruang *awa bola* pada rumah tradisional nelayan di pesisir pantai Kabupaten Bone, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- Perubahan Tapak
- Kebutuhan Ruang
- Penambahan Aktivitas
- Transformasi Sosial Budaya

### Daftar Pustaka

Alex. (2011). *Makna Filosofis Rumah Adat Bugis*. <http://alexnova-alex.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 25 oktober 2015.

Budhisantoso, S. (1991). "Identitas Budaya dalam Karya Arsitektur", dalam Eko Budihardjo (ed.) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.

Cakacic, Jasenka (2010), *Water Phenomenon-Urban Morphology Transformation*, Facta Universitatis Series, Architecture And Civil Engineering Vol. 8, No 4.

Darjosanjoto, Endang TS (2007), Permeability Maps of Residential Settlements Within The Coastal Area of Surabaya, Indonesia, *Proceedings, 6th International Space Syntax Symposium*, Istanbul.

Hillier, Bill. Hanson, Julienne (1984), *The Social Logic of Space*, Cambridge University Press, London.

Lefebvre, Henry (1991), *The Production of Space*, Blackwell Oxford, UK & Cambridge, USA

Naing, Naidah (2011), *Permukiman Bepindah Dalam Sistem Rumah Mengapung Sebagai Proses Adaptasi Manusia dengan Lingkungan di Danau Tempe Sulawesi Selatan*, Disertasi, ITS, Surabaya.

Syarif, Edward (2007), *Pola Spasial Permukiman Padat Tepian Air Mariso*, *Rona Jurnal Arsitektur*, Vol. 4 No. 2, Oktober, Unhas, Makassar.